

PELESTARIAN RITUS TEING TINU DI TENGAH ARUS GLOBALISASI: SEBUAH REFLEKSI BUDAYA KELUARGA MANGGARAI

(Oleh Fr. Felix Sugar, SVD)

Abstrak.

Tulisan ini mengkaji eksistensi ritus teing tinu dalam kehidupan keluarga masyarakat Manggarai, dengan tujuan untuk mengelaborasi makna, nilai, dan relevansi ritus tersebut dalam konteks budaya keluarga yang semakin dipengaruhi oleh arus globalisasi. Ritus teing tinu adalah tradisi penghormatan dan ungkapan syukur anak-anak kepada orang tua yang telah membesarkan dan mendidik mereka, yang melibatkan berbagai simbol seperti pemberian dan pengorbanan. Melalui pendekatan deskriptif dan reflektif, tulisan ini menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam ritus ini, seperti persatuan, bela rasa, dan kasih sayang, serta pentingnya mempertahankan tradisi ini di tengah perubahan zaman. Dalam kajian ini, ditemukan bahwa teing tinu tidak hanya sebagai upacara simbolik, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan antar anggota keluarga dan meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya nilai-nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap orang tua. Namun, globalisasi dan modernisasi yang berkembang pesat menjadi tantangan besar dalam pelestarian ritus ini, mengingat kesibukan keluarga Manggarai yang semakin terfokus pada dunia digital. Penulis menekankan pentingnya pelestarian ritus ini sebagai bagian integral dari budaya dan identitas masyarakat Manggarai yang harus diteruskan kepada generasi berikutnya.

Kata-Kata Kunci: *Ritus teing tinu, keluarga Manggarai, nilai budaya, penghormatan orang tua, globalisasi, pelestarian tradisi.*

PENDAHULUAAN

Eksistensi budaya dalam kehidupan keluarga Manggarai merupakan sesuatu yang sangat sentral. Budaya dalam konteks keluarga Manggarai merupakan landasan utama dalam keberlangsungan hidup dan terbentuk secara universal. Artinya bahwa, tanpa budaya keluarga akan kehilangan arah dan tujuannya. Dengan demikian, budaya merupakan sarana yang

berfungsi untuk menyatukan keluarga Manggarai baik secara individu maupun secara kelompok. Oleh sebab itu, ritus *teing tinu* dalam budaya keluarga Manggarai merupakan bentuk nyata dari nilai persekutuan, bela rasa, kerja sama atau pengorbanan dalam sebuah keluarga Manggarai. Ritus ini bukan sekedar upacara seremonial biasa yang berjalan tanpa makna tetapi lebih dari itu merupakan sarana untuk menemukan asas kehidupan yang baik dan benar bagi keluarga Manggarai.

Edwar B. Taylor mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu keseluruhan yang bersifat rumit yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat istiadat, kemampuan serta kebiasaan mana pun dari manusia yang diperolehnya sebagai anggota suatu masyarakat.¹ Berkanca dari pengertian ini, dalam konteks keluarga Manggarai, budaya merupakan asas dan asal kehidupan. Di mana budaya terlihat mendewasakan seluruh penghayatan setiap pribadi dalam keluarga baik itu berhubungan dengan aspek ekonomi, sosial, politik, ataupun agama. Budaya tersebut kemudian melahirkan sebuah prinsip yang diyakini secara bersama yakni nilai persatuan, kerja sama, bela rasa, kasih dan lain sebagainya.

Namun, pada dewasa sekarang, keberadaan dan makna ritus *teing tinu* perlahan mulai disesuaikan dengan perkembangan arus globalisasi. Akibatnya, keluarga Manggarai cenderung tidak lagi memperhatikan pelaksanaannya, bahkan banyak yang teralihkan oleh kesibukan dalam ruang digital, seperti penggunaan gawai. Penulis melihat bahwa pelaksanaan ritus *teing tinu* mengalami kemerosotan dan berpotensi untuk hilang. Hal ini disebabkan oleh pengaruh globalisasi yang mengakar dalam kehidupan keluarga Manggarai, yang mulai apatis terhadap pelaksanaan ritus ini. Meski demikian, penulis berhati-hati dalam mengatakan bahwa ritus ini akan hilang, melainkan hanya berpotensi hilang jika tidak dilestarikan dalam keluarga. Padahal, ritus ini merupakan aset budaya yang sangat penting dan seharusnya dipertahankan dalam kehidupan keluarga masyarakat Manggarai.

¹ Edwar B. Taylor, *Primitive Culture: Researches Into the development of Mytology, Philosophy, Religion, Language, Art, and Costoms* (New York: Henry Holt and Co, 1877), Jilid 1, hlm.1.

Tidak bisa dimungkiri bahwa salah satu tantangan terbesar yang harus dihadapi keluarga Manggarai dewasa ini adalah bagaimana untuk menyesuaikan kehidupan berbudaya dengan segala perkembangan teknologi yang ada. Term perkembangan harus ditanggapi tanpa menghilangkan kebiasaan yang baik dalam setiap ritus budaya termasuk ritus *teing tinu*. Perkembangan arus globalisasi tersebut menandakan sebuah perubahan peradaban baru dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan latar belakang di atas, tulisan ini bertujuan untuk mengelaborasi dan menginvestigasi secara deskriptif, serta menganalisis secara reflektif-kultural dan spiritualitas tentang ritus *teing tinu* pada keluarga Manggarai. Penulis akan membahas tulisan ini dalam beberapa pokok penting. *Pertama*, untuk menemukan seberapa besar nilai dan makna ritus *teing tinu* dalam keluarga masyarakat Manggarai. *Kedua*, untuk mencari titik sentral alasan dilakukan ritus *teing tinu* dalam keberlangsungan hidup keluarga masyarakat Manggarai. *Ketiga*, untuk mengetahui lebih dalam konsep tradisi *teing tinu* dalam perkembangannya dengan pelbagai kemajuan yang ada secara khusus dalam ruang digitals.

RITUS TEING TINU: UNGKAPAN SYUKUR DAN KASIH SAYANG DALAM KELUARGA MANGGARAI

Teing tinu (*teing* berarti beri, dan *tinu* berarti pemeliharaan) merupakan sebuah acara atau ritus adat yang dilakukan oleh anak-anak sebagai bentuk penghargaan dan balas budi terhadap orang tuanya yang masih hidup. *Teing tinu* dipahami sebagai bentuk ucapan syukur dan terima kasih yang diperuntukan bagi orang tua yang telah melahirkan dan membesarkan anak-anak dalam satu keluarga inti dengan penuh kasih sayang.² Ritus *teing tinu*, erat kaitanya dalam ritus kematian orang Manggarai, di mana terdapat suatu sikap bela rasa atau semacam penghormatan bagi kedua orang tua yang telah lanjut usia. Hal ini biasanya dijalankan atas alasan manusiawi sebagai satu keluarga.

² Max Regus dan Teobaldus Deki, *Gereja Menyapa Manggarai Menghirup Kentamaan Tradisi Menumbukan Cinta Menjaga Harapan Satu Abad Gereja Manggarai-Flores* (Jakarta : Parhesia Institut 2001), hlm. 137.

Selain itu, menurut Martin Chen sebagaimana yang ditegaskan Yulianus dijelaskan bahwa,

“*Teing* berarti memberi, saling berbagi, serta saling memperhatikan. *Teing* bisa dimaknai sebagai memberi sesuatu yang bersifat jasmani, misalnya memberi makan (*teing hang bara*), atau pakaian (*wengko weki*). *Teing*, juga bisa dipahami sebagai pemberian sesuatu yang bersifat rohani (memberi perlindungan dan perhatian). Kehadiran orang yang lebih tua ialah memberi perlindungan (*teing*) kepada yang lebih muda (anak-anak). Demikian pun sebaliknya, pada waktu tertentu anak-anak akan memberi (*teing*) rasa aman itu kepada orang tua mereka. *Tinnu* bisa dimaknai sebagai memelihara atau merawat sesuatu agar dapat menghasilkan buah serta dari padanya memperoleh suatu kehidupan yang baru”.³

Kata *tinnu* ini melingkupi segala aspek perhatian yang mencakupi kebutuhan jasmani seperti makan-minum, pakaian, tempat tinggal, tetapi juga meliputi juga dimensi spiritual dan moral hidup manusia, seperti tata perilaku, tutur kata yang sopan. Dengan demikian, seseorang dapat berperilaku baik dan bertutur kata sopan maka seseorang perlu di-*tinnu* artinya dididik, diarahkan atau dituntun untuk dapat mencapai dan memiliki kualitas moral yang ideal yang diharapkan. Jadi, *Tinnu* dapat dimaknai sebagai upaya menanamkan segala yang terbaik untuk masa depan anak-anak.⁴ Sedangkan menurut Ferninandus sebagaimana yang ditegas oleh Apolonia dan Sudiarna menerangkan bahwa ritual *teing tinnu* merupakan sebuah ungkapan rasa syukur anak-anak kepada orang tua (Bapak/Ibu) sebagai wakil Pencipta di dunia ini, dan sekaligus rasa syukur atas pemeliharaan mereka (*piara*), asuhan (*tatong*) maupun ajaran-ajaran mereka (*titong*).⁵

Ritus ini bisa dilakukan dalam dua situasi berbeda yakni situasi normal dan situasi darurat. Dalam situasi normal, di mana orang tua masih

³ Yulianus Evantus Hamat, dan Agustinus Lie “Makna Ritus “Teing Tinnu” Masyarakat Manggarai dan Praktik Xiao (孝) dalam Pemikiran Confucius” *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7:2 (2024), hlm. 220.

⁴ Ibid.

⁵ Apolonia Mulya dan I Gusti Putu Sudiarna, “Sistem Pelapisan Sosial Dalam Ritual Teing Ela Tinnu pada Masyarakat Desa Watu Rambung” *Jurnal Sunari Penjor* 3:1. (Maret 2019), hlm. 2.

sehat dan anak-anak memiliki kesadaran untuk menyelenggarakan pesta syukur dan ucapan terima kasih kepada orang tua. Situasi lain dilakukan dalam keadaan darurat. Maksudnya, ritus ini dilaksanakan saat orang tua (ayah atau ibu) sedang dalam kondisi sekarat.⁶ Dalam kondisi normal, anak-anak memiliki kesadaran untuk membuat upacara *teing tinu* sebagai bentuk kesadaran untuk memberikan bentuk ekspresi syukur atas segala kebaikan dan kasih sayang yang telah diberikan oleh orang tua. Dalam acara ini didominasi oleh situasi gembira dan perasaan bahagia dengan nada syukur. Sedangkan dalam kondisi darurat (*Ruis haju rakang ga*) adalah ketika orang tua yakni ayah dan ibu sedang dalam situasi sekarat atau krisis maka dibuat acara *teing tinu*, dilakukan hanya sebatas simbol karena kedua orang tua tidak sanggup lagi menyantap, mendengarkan, hidangan ataupun ajak bicara dari anak-anaknya.⁷ Dengan demikian dapat diartikan bahwa ritus *teing tinu* merupakan suatu bentuk ungkapan rasa syukur, terima kasih atau permintaan maaf untuk semua pengalaman hidup dari seorang anak kepada orang tua guna ingin mempererat hubungan keluarga baik di dunia ataupun di surga.

Pelaksanaan ritus *teing tinu* dalam keluarga masyarakat Manggarai berlangsung dengan beberapa proses atau tahapan yang wajib dilakukan oleh anak-anak dan anggota keluarga yang bersangkutan. Tahapan-tahapan yang wajib dilakukan sebelum sampai kepada acara inti ialah seperti mengundang sanak keluarga, anggota keluarga yang ada dalam kampung, kerabat dekat atau jauh, keluarga dari kedua orang tua, serta *asé-ka'é* (adik-kakak), *anak wina* (keluarga dari pihak bapak), dan *anak rona* (keluarga dari pihak ibu). Tindakan mengundang keluarga besar ini hendak mengungkapkan relasi yang dekat dalam keluarga di kampung (*ca panga*). Di samping itu ritus *teing tinu* juga hendak menunjukkan kepada keluarga yang diundang bentuk kasih sayang dan ucapan terima kasih oleh anak kepada orang tuanya. Tahapan lain dalam upacara ini adalah anak-anak mempersiapkan bahan-bahan berupa: *nae songke* (kain adat daerah

⁶ Filipus Sudarlin, "Torok, Doa Masyarakat Manggarai Tinjauan Teologis dan Problem Inkulturasi dalam Perayaan Ekaristi" (Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, 2014), hlm. 62.

⁷ Max Regus dan Teobaldus Deki, *op.cit.*, hlm.138.

Manggarai), babi, dan ayam yang nantinya akan dijadikan hewan kurban, uang, maupun baju baru atau topi adat daerah Manggarai.⁸

Dalam ritus *teing tinu* biasanya mengurbankan beberapa hewan seperti ayam atau babi (*manuk agu ela*). Ayam disembelih melalui *torok*⁹ untuk menyatakan rasa syukur kepada Tuhan yang Mahakuasa dan leluhur atas segala berkat dan rahmat yang telah diberikan kepada orangtua. Selain itu, ingin mengungkapkan doa permohonan untuk melindungi dan mengaruniakan kesehatan yang baik kepada orang tua. Sedangkan dalam kondisi darurat *torok manuk* hanya berisi ucapan permintaan maaf dan ucapan terima kasih dari anak-anak kepada orang tua.¹⁰

Dalam ritus *teing tinu* hal yang tak kalah penting ialah ritus *teing hang* terhadap leluhur. Biasanya ritus *teing hang*¹¹ dilakukan pada bagian awal sebelum pada ritus *teing tinu*. Maksud upacara *teing hang* kepada para leluhur ialah agar tetap tercipta sebuah relasi yang ‘hidup’. Apa artinya ‘hidup’? ‘Hidup’ adalah kualitas yang membuat eksistensi manusia itu layak dihidupi, dipertahankan dan dirindukan. Cara orang Manggarai menggapai ‘hidup’ itu adalah melalui kebersamaan/persekutuan. Persekutuan yang dimaksudkan di sini tidak hanya bersifat kodrati melainkan juga bersifat adikodrati. Persekutuan itu ibarat suatu jaringan yang memungkinkan terhubung antara

⁸ Yulianus Evantus Hamat dan Agustinus Lie, *op.cit.*, hlm. 221.

⁹ Torok bagi etnik Manggarai adalah untuk memuji dan memuliakan kebesaran *Mori Jari Agu Dedek* “Tuhan Pencipta” dan juga meminta bantuan roh leluhur untuk tetap menjaga dan melindungi masyarakat kampung tanah bakok. Etnik manggarai sebagian besar menganut agama Katolik, yang memandang doa sebagai tonggak utama dalam hidup. Begitu pula pandangan mereka terhadap torok. Tanpa torok sebuah acara adat tidak ada artinya. Torok mempunyai struktur yang tetap, struktur ini tidak dapat diubah. Torok mempunyai struktur yang tetap, struktur ini tidak dapat diubah. Torok sebagai doa lisan yang mengandung unsur yang estetika berstruktur sebagaimana doa-doa pada umumnya, yaitu yang *pertama* sapaan sapaan terhadap Tuhan dan leluhur, *kedua*, pujian kepada Tuhan dan leluhur atas kebaikan mereka. Torok memiliki peran yang sangat penting bagi etnik Manggarai dan berperan sebagai peran utama dalam sebuah ritual adat. Torok dalam tradisi Manggarai adalah doa-doa puitis dalam ritual adat. (Bdk.Veronika Genua, “Tradisi Torok dalam Ritual Kaer Ulu Wae Etnik Golo Mangung Manggarai Timur Flores Perspektif Linguistik Kebudayaan” *Jurnal Retorika* 3:1, (Juni 2022), hlm.17).

¹⁰ Max Regus dan Teobaldus Deki, *loc.cit.*, hlm.138.

¹¹ *Teing hang* terdiri atas dua kata yakni *teing* dan *hang*. *Teing* artinya memberi, kasih, persembahan, mengarahkan ke, sedangkan *hang* artinya makanan. Jadi, frasa *teing hang* berarti memberi atau mengarahkan makanan ke. Aktivitas memberi makanan kepada leluhur seringkali terkait dengan suatu peristiwa tertentu. (bdk.Fabianus Selatang, “Membingkai Relasi Orang Hidup dan Mati Melalui Tradisi Lisan Upacara Teing Hang” *Jurnal Studi Budaya Nusantara* 4:1 (2020), hlm. 61).

yang sudah meninggal, dengan orang yang masih hidup, alam semesta dan Tuhan.¹²

MAKNA DAN NILAI RITUS TEING TINU DALAM KEHIDUPAN KELUARGA MASYARAKAT MANGGARAI

Dalam keberakaran budaya di suatu daerah tentu selalu menampilkan ciri khas yang mampu memberi suatu makna dan nilai penting. Makna dan nilai itu mampu menjadi pedoman dalam mempromosikannya kepada setiap generasi. Penulis melihat bahwa, keberakaran budaya tersebut semacam sudah mendarah daging di kalangan masyarakat Manggarai, sehingga menghendaki suatu sikap “wajib-kewajiban”. Artinya bahwa wajib sebagai suatu kewajiban untuk dijalankan. Frasa ini bukan dipandang sebagai bentuk pemaksaan melainkan terikat pada kesadaran yang didasari pada sebuah sikap ketulusan. Ketulusan tanpa batas yang didasari pada sikap ‘terbuka dan adil’ dari kedua orang tua dalam memelihara anak-anaknya. Dengan demikian ritus *teing tinu* dipandang sebagai mediasi untuk merekrut kesempurnaan dalam kebudayaan masyarakat Manggarai. Lantas, apa yang menjadi makna dan nilai terpenting dalam ritus *teing tinu* pada masyarakat Manggarai?

Dalam wawancara yang dilakukan penulis secara virtual bersama bapak Desi Adol¹³ dijelaskan bahwa pada umumnya masyarakat Manggarai meyakini ritus *teing tinu* sebagai bentuk ujud syukur atas segala pengalaman hidup. Ujud syukur ini ditandai dengan suatu bentuk dukungan dan sumbangsih dari anak-anak kepada orang tua yang dengan kepenuhan hatinya tulus memberikan segala sikap, ide, tenaga dalam memelihara hidup

¹² Fabianus Selatang, “Membingkai Relasi Orang Hidup dan Mati Melalui Tradisi Lisan Upacara Teing Hang” *Jurnal Studi Budaya Nusantara* 4:1 (2020), hlm. 61.

¹³ Bapak Desi Adol (61 Tahun) adalah seorang guru pensiunan di SMA Budhi Dharma Cancar Kabupaten Manggarai. Beliau aktif mengajar sejak masih usia muda hingga di masa pensiunan. Di sekolah ia mengajar mata pelajaran agama, dan seni budaya. Ia juga merupakan mantan anggota pegawai Kementerian Agama Kabupaten Manggarai. Beliau juga aktif dalam kelompok sanggar budaya di Kabupaten Manggarai. Ia merupakan anak angkat dari Suster Virgula, SSPs, misionaris asal Jerman yang berkarya selama masa hidupnya di komunitas St. Damian di Cancar. Sebuah komunitas misi yang mengurus orang-orang cacat. Beliau juga merupakan anggota dewan Paroki St. Maria Fatima, Cancar. (Wawancara secara virtual melalui telpon via whatsapp dengan penulis pada Minggu, 4 Maret 2025).

dari anak-anaknya. Ritus *teing tinu* dinilai dari banyak perspektif dan kaya akan nilai dan makna.

Pertama, ritus *teing tinu* sebagai ujud syukur. Rasa syukur dinilai ketika dalam satu keluarga telah menerima banyak berkat misalnya melalui kesuksesan dalam hal pendidikan, pekerjaan ataupun syukur dalam bentuk harta benda seperti rumah, kendaraan, perhiasan dan lain sebagainya. Ritus *teing tinu* mengingatkan bahwa pengalaman bersama orang tua adalah suatu kebahagiaan yang terbesar dalam kehidupan anak-anak. Ini yang kemudian disebut sebagai *tiba teing* (pemberian) kepada orang tua entah itu barang dalam bentuk uang, ataupun lain sebagainya. *Kedua*, tradisi *teing tinu* sebagai ujud permohonan maaf. Ujud atau intensi permohonan yang disampaikan dalam ritus *teing tinu* dilakukan ketika orang tua berada dalam situasi kritis. Biasanya ritus *teing tinu* dilakukan dengan mengumpulkan semua anak-anak dengan mempersiapkan perlengkapan dan persembahan dalam bentuk *towe* (kain sarung) *cepa* (makanan pinang dan sirih), *loce* (tikar) *slendang ataupun sapu* (topi adat). Perlengkapan ini kemudian diserahkan kepada orang tua sebagai bentuk permintaan maaf terhadap semua pengalaman yang terjadi sepanjang masa hidup dalam keluarga mereka. Hal yang menjadi ujud utama ialah ungkapan permohonan maaf atas segala bentuk tindakan, pikiran ataupun lain sebagainya.

Selain penegasan diatas Bapak Gabriel Natus¹⁴ dalam sesi wawancara menjelaskan bahwa ritus *teing tinu* merupakan sebuah ritus yang memiliki karakteristik yang khas dalam masyarakat Manggarai. Ciri khas yang mendasar antara lain sebagai berikut: 1) *Reis cama ase kae*, diartikan sebagai bentuk rasa hormat atau bentuk sapaan dalam satu rumpun keluarga. Lebih mendasar pesan yang hendak disampaikan ialah nilai persaudaraan yang termaktub dalam setiap pengalaman. *Kut neka cebar hae tau*, artinya untuk

¹⁴ Bapak Gabriel Natus (67 Tahun) merupakan salah satu tokoh adat di Desa Golo Ngawan dari suku Mbaru Bongko. Beliau sering menjadi torok dan tua tombo (juru bicara) dalam setiap acara adat di dalam keluarga suku Mbaru Bongko. Ia juga merupakan *beti* (Tua suku) yang menjadi pemandu dalam suatu suku Mbaru Bongko. Selain aktif di bidang adat, beliau juga aktif dalam bidang pemerintahan Desa yakni sebagai ketua RT. Dengan jabatan ini beliau sangat dikenal sebagai figur adat yang sangat terpengaruhi di Desa Golo Nagawan, Manggarai Timur. (Wawancara secara virtual melalui telpon via whatsapp dengan penulis pada Rabu, 12 Maret 2025)

selalu hidup bersama tanpa ada perbedaan sebagai satu keluarga. *Goet* (sapaan) ini mengartikan bahwa dalam satu keluarga tidak ada yang namanya musuh, pertengkaran ataupun pertikaian. Sebagai satu keluarga hendaknya selalu hidup rukun dan damai meskipun berbeda pandangan atau ide. 2) *Raes cama ase kae*. Diartikan sebagai suatu bentuk kebersamaan dalam satu keluarga di mana selalu menunjukkan sikap pengorbanan bagi kepentingan bersama termasuk dalam membenahi keluarga dan tanggung jawab terhadap orang tua dimasa tua hidup mereka. 3) *Raos cama ase kae*. Artinya sebagai satu keluarga semestinya harus bersikap saling mengisi antara kekurangan dengan mendepankan asas bela rasa tanpa memperhitungkan balasan tanpa mengharapkan imbalan baik dalam merawat anak-anak maupun orangtua.

Termaktub dalam penegasan di atas disimpulkan nilai dan makna penting dalam ritus *teing tinu* antara lain: *Pertama*, Ritus *teing tinu* dalam budaya masyarakat Manggarai memiliki makna sebagai bentuk ungkapan terima kasih dari anak-anak kepada orang yang telah dengan segala upaya melahirkan, membesarkan, mendidik dan menghidupi anak-anak hingga dewasa. Orang Manggarai memegang prinsip yaitu orang tua sebagai wujud kehadiran Tuhan yang nampak (*Mori ata ita le mata*: Tuhan yang kelihatan). *Kedua*, upacara *teing tinu* yang dijalankan selain mengandung unsur penghormatan dan ungkapan terima kasih kepada orang tua, juga mengandung unsur kesatuan (unisasitas). Gambaran unisasitas yang tampak dalam ritus *teing tinu* adalah relasi antara anak dan orang tua. Ketika anak-anak memiliki kesadaran untuk melaksanakan ritus ini, pada saat yang sama mereka hendak menampilkan proses kebersatuan dengan orangtua. Akan, tetapi hendak menggambarkan kebersatuannya dengan orangtua. *Ketiga*, dalam teropong lain, penulis melihat bahwa ritus *teing tinu* juga hendak mengungkapkan permintaan maaf baik dari anak-anak kepada orang tua maupun sebaliknya. Ungkapan permintaan maaf ini terlihat pada momen *takung hang* (menyuap makanan), selain menyuap makanan kepada orang tua, masing-masing anak juga secara pribadi menyampaikan isi hati dan permintaan maaf kepada orang tua mereka.

RITUS TEING TINU: PERTAHANAN TRADISI KELUARGA DI TENGAH ARUS GLOBALISASI

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis sangat terpanggil untuk mencoba menggali berdasarkan analisis penulis dan juga dibarengi dengan sikap reflektif. Selain berpatokan pada nilai dan pesan moral tersebut penulis juga menaruh curiga yang besar dengan perkembangan arus globalisasi yang semakin pesat. Apakah ritus ini tetap bertahan di tengah badai globalisasi? Akan tetapi penulis berani beargumen bahwa ritus ini akan tetap bertahan jika masyarakat tetap memperhatikan aspek dan unsur terpenting dalam ritus ini misalnya berkaitan dengan penghormatan terhadap orang tua.

Penulis juga berani mengemukakan argumen sindiran terhadap ritus ini jika dilihat dari perkembangan globalisasi. Alasannya, ritus ini terkadang hanya diterapkan ketika sebuah keluarga mengalami keberhasilan, baik dalam hal pekerjaan, materi, atau hal lainnya. Dengan demikian, ada semacam batasan yang muncul, yaitu apakah ritus ini masih akan dilaksanakan jika keluarga tidak mengalami kesuksesan, atau justru sebaliknya. Penulis menilai fenomena ini berdasarkan kondisi zaman sekarang, seperti contoh kasus mentalitas anak-anak yang tidak menghargai orang tua, hidup berfoya-foya, terjerumus dalam krisis etika, tidak mematuhi perintah orang tua, bahkan sampai melakukan kekerasan fisik atau pembunuhan terhadap orang tua karena tidak dipenuhi kebutuhan mereka. Situasi ini semakin nyata dan perlahan dapat mengikis nilai serta makna dari ritus *teing tinu*. Bisa juga dilihat sebagai dampak dari perkembangan dalam dunia digital. Dari fenomena ini, muncul pertanyaan: apakah ritus ini akan bertahan, atau justru menjadi sia-sia ditelan oleh waktu dan perkembangan zaman di era digital?

Ritus *teing tinu* dianggap sebagai ritus yang sangat sakral dan memiliki peran yang sangat penting bagi seluruh keluarga dalam masyarakat Manggarai. Dari berbagai informasi yang diperoleh penulis, baik melalui sumber-sumber tertulis maupun hasil wawancara, ditemukan bahwa inti

utama dari ritus ini adalah untuk menemukan jati diri dalam sebuah keluarga. Artinya, jati diri tersebut tercermin melalui ketulusan dalam mengakui kebesaran hati orang tua, serta sejauh mana anak-anak menerima kasih dan sayang dari kedua orang tua mereka. Dalam setiap pengalaman keluarga, sering kali terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi, baik yang terkait dengan masalah ekonomi, sosial, politik, maupun agama. Penulis mengemukakan argumentasi ini berdasarkan pemahaman tentang makna dan pelaksanaan ritus *teing tinu* itu sendiri.

Pertama, dalam aspek sosial. Ritus *teing tinu* mengandung unsur sosial yang sangat tinggi. Unsur sosial itu terdapat pada bagaimana ritus ini dipandu pada satu kelompok keluarga yang luas baik itu dalam keluarga *anak nina*, *anak rona*, ataupun dalam keluarga sekampung. Poin yang menjadi landasan di sini ialah bagaimana kekompakan dalam satu keluarga dalam membangun sebuah prinsip persatuan yang harmonis. Semacam ada kesadaran yang lebih penting dari sekedar antusias melalui pemberian diri, materi ataupun lain sebagainya.

Kedua, aspek agama. Ritus *teing tinu* sangat erat kaitanya dengan aspek keagamaan, di mana perpaduan ritualnya lebih didominasi pada nilai keagamaan, dalam hal ini ajaran katolik yang selalu menekankan kasih yang kemudian dinarasikan dalam *torok* dan ritus *teing bang*. Penulis menggarisbawahi konsep keagamaan pada ritus ini terletak pada proses pelaksanaan ritus yang selalu mendepankan prinsip pujian kepada Allah yang Maha Esa. Hal ini tidak bisa dimungkiri karena mayoritas masyarakat Manggarai beragama Katolik. Situasi ini tetap bertahan selama sepeninggalan para misionaris dan tetap pada asal meninggikan yang lebih trasendental yang dianggap kekal yakni Allah sendiri.

Ketiga, aspek persaudaraan. Penulis lebih melihat bagaimana keterkaitan ritus *teing tinu* dengan nilai persaudaraan yang sangat tinggi. Acap kali, ritus ini lebih merosot pada nilai persaudaraan dalam satu rumpun keluarga inti. Hal ini sebenarnya ingin menegaskan bahwa persaudaraan dalam sebuah keluarga adalah asas yang sesungguhnya termaktub dalam pengakuan akan eksistensi kedua orang tua di dunia. Sebaliknya juga ritus

ini ingin membuat orang terpanggil untuk memiliki kesadaran untuk bersyukur sembari menyadari kelemahan dalam diri. Oleh sebab itu, asas yang paling inti ialah kedua orang tua sebagai figur yang melahirkan nilai persaudaraan sejati.

Dari ketiga nilai penting di atas, yang menjadi catatan untuk melestarikan ritus *teing tinu* ialah sikap terbuka dari setiap keluarga masyarakat Manggarai. Sedianya perkembangan digitals tidak menjadi halangan dalam memepertahankan tradisi ini. Terlepas dari pengaruh piranti teknologi yang membuat keluarga apatis, malas tahu, dan tidak peduli dengan ritus ini hendaknya merujuk pada protipe tentang pesan spiritual dalam ritus tersebut. Dengan demikian, penulis mengharapkan bahwa ritus ini mesti terus dilestarikan dengan menyesuaikan dengan perubahan cara pandang dan pola relasi antara keluarga masyarakat Manggarai.

PENUTUP

Ritus *teing tinu* dalam masyarakat Manggarai memiliki nilai budaya yang sangat penting dalam kehidupan sosial mereka. Ritus ini tidak hanya sekadar upacara, tetapi juga merupakan cara untuk mengekspresikan rasa syukur kepada orang tua yang telah merawat dan membimbing mereka. Dalam setiap langkah prosesi, terkandung pesan moral yang mengajarkan pentingnya rasa hormat terhadap orang tua, kebersamaan dalam keluarga, serta pelestarian tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Oleh karena itu, *teing tinu* bukan hanya mempererat ikatan dalam keluarga, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat Manggarai. Di sisi lain, meskipun tantangan zaman dan arus globalisasi semakin kuat dalam ruang digitals, nilai-nilai yang terkandung dalam ritus *teing tinu* tetap relevan dan harus dijaga dengan bijaksana.

Daftar Pustaka

Adol, Desi. Wawancara per telepon whatsapp, pada Minggu, 4 Maret 2025.

Genua, Veronika, and Rosalia Yolana. "Makna Persahabatan Kata Kunci :

- Tradisi, ritual, adat , kaer ulu wae 14” 3.1 (2022): 14–22.
- Hamat, Yulianus Evantus, and Agustinus Lie. “Makna Ritus ‘Teing Tinu’ Masyarakat Manggarai dan Praktik Xiao (孝) dalam Pemikiran Confucius.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 7.2 (2024): 217–227.
- Izarman. *Acara ‘Teing Tinu’, Ungkapan Terima Kasih Anak-anak di Manggarai kepada Orangtua*. Borong, 2022. Available: <https://patrolipost.com/acara-teing-tinu-ungkapan-terima-kasih-anak-anak-di-manggarai-kepada-orangtua/>.
- Lemo, Rafael. Wawancara per telepon whatsapp, pada Selasa, 19 November 2024
- Mulya, Apolonia, and I Gusti Putu Sudiarna. “Sistem Pelapisan Sosial Dalam Ritual Teing Ela Tinu pada Masyarakat Desa Watu Rambung.” *Sunari Penjor: Journal of Anthropology* 3.1 (2019):1–8.Available: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/penjor/article/download/75352/40242>.
- Natus, Gabriel. Wawancara per telepon whatsapp, pada Rabu, 12 Maret 2025.
- Regus, Max, and Kanisius Teobaldus Deki. “Gereja Menyapa Manggarai.” *Parrhesia Institute* (2011).
- Sudarlin, Filipus. “Torok, Doa Masyarakat Manggarai Tinjauan Teologis dan Problem Inkulturasinya dalam Perayaan Ekaristi.” *Perspektif* 9.1 (2014): 53–74.
- Teologi Publik Disabilitas Paul Janssen, CM. “Fabianus Selatang.” *Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang* (2022):61.
- Tylor, Edward Burnett. *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Languages, Art and Customs*. Vol. 1. H. Holt, 1877.